

**Optimalisasi Pelestarian Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*)  
di Pusat Pembinaan Populasi Curik Bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat (TNBB)**

**<sup>1</sup>I Made Subrata, <sup>2</sup>I Nengah Suka Widana dan <sup>3</sup>Yulianus Mandur**

<sup>1</sup>) dan <sup>2</sup>) Dosen Prodi Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP PGRI Bali

<sup>3</sup>) Alumni Prodi Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP PGRI Bali

Email: [made.subrata1@yahoo.com](mailto:made.subrata1@yahoo.com)

**ABSTRAK.** Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik konservasi yang diterapkan dalam melestarikan Curik Bali di Pusat Pembinaan Populasi Curik Bali Tegal Bunder yaitu (1) Dilakukan pemilihan pasangan indukan oleh penangkar untuk mendapat calon indukan generasi baru. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih induk yang relatif masih muda/masa usia produktif, dipilih indukan yang sehat, tidak cacat tubuh dan tidak kurus. (2) Dilakukan tukar menukar indukan oleh penangkar untuk menghindari terjadinya perkawinan sedarah (*inbreeding*). (3) Dilakukan pemeliharaan pasangan induk diantaranya pembersihan kandang (*sanitasi*), pemberian pakan Curik Bali, dan perlindungan terhadap gangguan hewan liar seperti moyet pada saat mengeram atau merawat piyik. Penangkaran oleh masyarakat merupakan upaya dalam rangka mengembangkan konservasi Curik Bali secara *ex situ* melalui program penangkaran Curik Bali berbasis masyarakat. Kegiatan penangkaran oleh masyarakat desa yakni Desa Sumberklampok sudah dirintis sejak bulan November 2010 yang dikenal dengan kelompok penangkar Manuk Jegeg. Kelompok Penangkar Curik Bali Sumberklampok (KPCBS) Kendal-kendala pelestarian Curik Bali disebabkan dari dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam tubuh Curik Bali berupa gen yang kurang atau tidak bagus akan menurun pada anaknya yang menyebabkan cacat tubuh/tidak sehat dan faktor eksternal yang disebabkan karena pengaruh luar berupa iklim yang tidak menentu antara musim panas dan musim penghujan menyebabkan Curik Bali sangat sulit untuk beraktivitas. Upaya penanggulangan yang dilakukan dengan mengganti indukan yang kualitas gennya baik. Berdasarkan data perkembangan populasi Curik Bali di penangkaran, Pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder dari tahun ketahun yakni tahun 2012-2016 diketahui persentase tingkat keberhasilan dalam meningkatkan populasi Curik Bali tiap tahunnya, yaitu tahun 2012 sebesar 19,35%, tahun 2013 sebesar 15,97%, tahun 2014 sebesar 19,04%, tahun 2015 sebesar 22,27% dan tahun 2016 sampai 30 April 2016 sebesar 23,38% dan dengan hasil ini, usaha pelestarian populasi Curik Bali di pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder TNBB dapat dinyatakan berhasil dari kualitas usaha penangkaran.

Kata Kunci :Konservasi, Pelestarian, Curik Bali

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati serta tingkat *endemisme* (keunikan) yang sangat

tinggi sehingga dimasukkan dalam salah satu Negara *mega biodiversity*, baik dari segi keanekaragaman tingkat genetik, keanekaragaman tingkat jenis, maupun

keanekaragaman tingkat ekosistem. Keanekaragaman tersebut sangat mutlak harus dipertahankan keseimbangannya untuk fungsi ekologis, fungsi edukasi, fungsi sosial dan ekonomi. Setiap jenis keanekaragaman hayati memiliki fungsi sebagai komponen ekosistem yang ditempatinya, maka setiap jenis hayati harus tetap dipertahankan keberadaan dan fungsinya. Namun demikian, di antara sedemikian banyak jenis hayati yang terdapat di bumi ini, beberapa kelompok di antaranya mengalami perubahan akibat perubahan lingkungan pendukungnya, yang mengakibatkan kelompok tersebut rawan punah. Kelompok hayati rawan punah tersebut antara lain yang bersifat endemik, migrant, pemangsa puncak dan mega herbivore. Jenis hayati yang termasuk dalam kelompok rawan punah perlu tetap memiliki habitat dengan luasan yang cukup dalam bentuk kawasan konservasi.

Mahluk hidup pada kenyataannya tidak selalu mempunyai kerapatan (*density*) yang sama dalam ruang dan waktu. Mahluk hidup yang pada suatu saat tersebar luas dengan

kerapatan yang tinggi, tetapi pada saat lain menciut dan sulit dijumpai. Adanya kenyataan itu membuat mahluk hidup itu mempunyai sifat endemik, tersebar jarang dan menjadi relik (tersisa). Mahluk yang endemik tersebar secara terbatas di suatu daerah atau bagian dari suatu daerah dan tidak terdapat di tempat lain secara liar. Salah satu contohnya adalah Burung Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) yang sebenarnya cukup luas yaitu di wilayah Taman Nasional Bali Barat dan sekitarnya, namun jumlahnya dari tahun ke tahun semakin menurun, sehingga satwa ini dikategorikan langka karena populasinya di alam turun dengan pesat (Balai Taman Nasional Bali Barat, 2007). Taman nasional merupakan salah satu kawasan hutan untuk melindungi keanekaragaman tumbuhan, satwa beserta ekosistemnya dan dimanfaatkan secara lestari sebagai sumber daya alam hayati untuk penyangga kehidupan, termasuk di Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Status TNBB berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 493/Kpts-II/95, dengan luas 19.002,89 hektar, TNBB merupakan habitat alami burung Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) yang saat ini sangat kritis keadaannya. Secara administratif TNBB terletak di Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng, Profinsi Bali. TNBB memiliki beberapa tipe vegetasi, di antaranya hutan mangrove, hutan pantai, hutan musim, hutan hujan dataran rendah, hutan savana,

terumbu karang, hutan pantai berpasir dan perairan laut. Temperatur udara rata-rata 33° C dengan curah hujan 972-1.550 mm/th. Ketiunggian tempat 0-141 m dpl, dengan letak geografis 8° 05' - 8° 15' lintang selatan dan 114° 25' – 114° 34' bujur timur (Sadili, 2015).

Salah satu tujuan penting dalam pengelolaan Taman Nasional ini adalah untuk melestarikan kehidupan Curik Bali. Akan tetapi masih dijumpai berbagai kesulitan untuk melestarikan kehidupan Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Bali Barat. Keadaan ini disebabkan karena masih adanya berbagai segi yang belum dikuasai, terutama yang menyangkut keadaan bio-ekologi Curik Bali, dinamika lingkungannya, pengaruh manusia misalnya perburuan liar, dan teknik-teknik pengelolannya. Selain itu, penurunan kualitas habitat sebagai akibat dari aktivitas manusia, lemahnya pengamanan, pengawasan, penerapan sanksi hukum, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang konservasi, juga turut mengakibatkan penurunan populasi Curik Bali di alam. Walaupun telah berstatus dilindungi, namun perburuan liar Curik Bali masih tetap berjalan hingga saat ini. Potensi keindahan morfologis, keunikan tingkah laku, dan kemerduan suara, merupakan daya tarik burung Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) yang menyebabkan perburuannya sering dilakukan terutama untuk kesenangan (hobiis). Selain itu di beberapa daerah, satwa burung Curik Bali banyak pula yang diburu untuk dijadikan sebagai makanan (sumber protein hewani). Dengan demikian, keberadaan satwa burung Curik Bali tersebut semakin hari semakin berkurang populasinya, bahkan dikhawatirkan berkurang pula ragam jenisnya. Oleh karena itu, guna menjaga eksistensi sekaligus memulihkan populasi burung Curik Bali, perlu dilakukan kegiatan konservasi. Konservasi burung Curik Bali yang dapat dilakukan secara *in-situ* (di dalam habitat alaminya); seperti melalui perlindungan jenis, pembinaan habitat dan

populasi; dan secara *ex-situ* (di luar habitat alaminya), salah satu diantaranya melalui penangkaran (Taman Nasional Bali Barat, 2009).

Penangkaran adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan jenis-jenis satwa liar dan tumbuhan alam yang bertujuan untuk memperbanyak populasinya dengan mempertahankan kemurnian jenisnya, sehingga kelestarian dan keberadaannya di alam dapat dipertahankan. Penangkaran meliputi pula kegiatan mengumpulkan bibit induk, pembiakan atau perkawinan, penetasan telur, pembesaran anak serta *restocking* (pemulihan populasinya di alam) (Waluyo, 2009). Kegiatan penangkaran burung Curik Bali tidak hanya sekedar untuk kegiatan konservasi jenis dan peningkatan populasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, penelitian, dan pengembangan wisata. Hasil penangkaran dapat dilepasliarkan ke habitat alaminya (sesuai dengan syarat-syarat dan peraturan yang berlaku), serta sebagian dapat dimanfaatkan untuk tujuan komersial. Dalam rangka mendukung upaya konservasi burung Curik Bali, khususnya melalui penangkaran (konservasi *ex situ*), telah dilakukan serangkaian kegiatan penelitian yang berkaitan dengan habitat, perilaku, pakan, dan pengelolaan penangkaran berbagai jenis burung di Indonesia. Hasil-hasil penelitian dan kajian tersebut selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan dan pengembangan penangkaran burung oleh pihak-pihak yang berkompeten. Sesuai tujuan utamanya sebagai kawasan konservasi, maka salah satu indikator keberhasilan pengelolaan Taman Nasional Bali Barat dapat ditinjau dari kondisi fluktuasi populasi spesies-spesies penting/khas/langka yang dilestarikan seperti Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*). Disadari sepenuhnya adanya berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi di lapangan dalam melestarikan satwa liar yang dilindungi.. Berbagai upaya yang maksimal telah

dilakukan dengan memperhatikan berbagai interaksi yang berlangsung, baik antara berbagai sumber daya di dalam Taman Nasional maupun dengan masyarakat sekitarnya untuk membantu usaha konservasi.

Tujuan penelitian ini yaitu: (a) untuk mengetahui teknik konservasi dalam melestarikan Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Pusat Pembinaan Populasi Curik Bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat, (b) untuk mengetahui upaya nyata dan tingkat keberhasilan dalam meningkatkan Populasi Curik Bali di Pusat Pembinaan Populasi Curik Bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat, (c) untuk mengetahui kendala-kendala dalam upaya melestarikan Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Taman Nasional Bali Barat dan (d) penanggulangan kendala yang dijumpai dalam pelestarian Curik Bali di PPPCB TNBB.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian maka penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Menurut Nazir (1988), disebutkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek Penelitian ini adalah jenis individu yang ada dan diselidiki, yakni Curik Bali yang ditangkarkan di pusat penangkaran Curik Bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Objek penelitian ini adalah

usaha konservasi yang diterapkan dalam upaya pelestarian Curik Bali di Pusat Penangkaran Curik Bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat, upaya nyata dan tingkat keberhasilan dalam meningkatkan populasi Curik Bali di Pusat Penangkaran Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat, dan kendala-kendala yang dijumpai serta penanggulangannya dalam pelestarian Curik Bali di Pusat Penangkaran Curik Bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tambahan berupa: (1) kondisi penangkaran/kandang Curik Bali, (2) tingkah laku Curik Bali (tingkah laku bertelur, penetasan telur, dan merawat piyik), (3) penyapih anakan Curik Bali di kandang sapihan, (4) ciri-ciri Curik Bali yang terserang penyakit, (5) jenis-jenis pakan Curik Bali, (6) fasilitas kandang Curik Bali, (7) morfologi Curik Bali jantan dan betina, (8) pemasangan cincin identitas Curik Bali dan (9) kinerja petugas penangkar Curik Bali.

, Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data utama yang berkaitan dengan upaya pelestarian Curik Bali yang meliputi: (1) teknik konservasi yang diterapkan dalam pelestarian Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Pusat Pembinaan Populasi Curik Bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat, (2) upaya nyata dan tingkat keberhasilan dalam meningkatkan populasi Curik Bali di Pusat Pembinaan Populasi Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat, (3) kendala-kendala yang dijumpai dan penanggulangannya dalam upaya pelestarian Curik Bali di Pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder TNBB.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat, pada tanggal 31 maret sampai dengan 30 April 2016 yang berlokasi di Jl. Pura Segara Rupek, Br. Tegal Bunder, Desa Sumberklampok, Kecamatan Grokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, tepatnya 8 km kearah utara dari jalan raya Gilimanuk. Dari area lokasinya, Pusat pembinaan populasi Curik Bali mempunyai luas  $\pm 1$  hektar dan terletak antara  $114^{\circ} 26' 00''$  sampai  $114^{\circ} 56' 50''$  Bujur Timur dan  $80^{\circ} 05' 20''$  sampai  $80^{\circ} 17' 20''$  Lintang Selatan. Berdasarkan pembagian wilayah administratif lokasi pusat pembinaan populasi Curik Bali terdapat di Tegal Bunder SPTN Wilayah 2 Buleleng, dan dilengkapi dengan Kantor Seksi II wilayah Buleleng, Kantor Polhut, Kantor pusat informasi (*Information center*), ruang pertemuan (*meeting room*), penangkaran Curik Bali yang dibagi menjadi kandang pembiakan, kandang sapihan, kandang prapelepasan, kandang perawatan (*karantina*), dan pos pemantauan (*post guard*).

## **B. Hasil Penelitian**

### **Teknik penangkaran (pelestarian secara *ex situ*)**

Teknik *ex situ* (penangkaran) merupakan teknik perbanyakan satwa-satwa langka dan bersifat endemik seperti Curik Bali yang ditangkarkan di pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat. Secara umum konservasi *ex situ* dapat diartikan suatu kegiatan untuk mengembangbiakan jenis satwa liar (langka) dan tumbuhan alam di luar habitat aslinya untuk memperbanyak populasi dengan mempertahankan kemurniaan jenisnya, sehingga kelestarian dan keberadaannya dapat dipertahankan.

Dalam kegiatan konservasi *ex situ* (Penangkaran) yang dilakukan di Pusat Pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder, sangat ditekankan pada perilaku indukan yang

relatif mendekati kondisi alaminya. Beberapa teknik penangkaran (*ex situ*) yang dilakukan untuk mendukung upaya pelestarian Curik Bali di pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder yakni dengan menyediakan beberapa fasilitas penangkaran antara lain:

### **Kandang Curik Bali**

Dalam penyediaan fasilitas kandang bagi Curik Bali, pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder mempunyai 3 jenis kandang yaitu:

#### a) Kandang biak (*breeding cage*)

Kandang biak di pusat pembinaan populasi/penangkaran Curik Bali Tegal Bunder, terdapat fasilitas yang di butuhkan untuk mendukung reproduksi burung Curik Bali. Fasilitas berupa gowok atau sarang biak yang dibuat sesuai dengan sarang biak di alam. *Gowok* merupakan kotak sarang yang digunakan oleh Curik Bali untuk tempat bertelur, penetasan telur, dan merawat piyik. Bentuk dan bahan gowok/ kotak sarang dapat bervariasi tergantung minat peloloh atau penangkar. Untuk penangkaran (pembinaan populasi) Curik Bali Tegal Bunder, pembuatan media biak (*gowok*) dapat menggunakan batang pohon yang telah dilubangi bagian tengah dan bagian samping untuk keluar masuk burung, dan pohon yang digunakan sebagai *gowok* untuk di penangkaran biasanya pohon api-api. Ukuran lubang samping berdiameter 6 - 7 cm dan tinggi sarang sekitar 40 cm. tinggi lubang dari dasar *gowok* 30 cm, dan yang umum disukai oleh pasangan Curik Bali adalah *gowok* dengan kedalaman 20 cm dari lubang keluar masuk *gowok* dan suhu di dalam *gowok* harus hangat. Media biak (*gowok*) ini ditempatkan dengan posisi tegak, ditempelkan pada dinding atau penyangga tertentu yang dipersiapkan.

#### b) Kandang sapihan

Kandang sapihan di Pusat Penangkaran Curik Bali TNBB berjumlah 4 buah kandang. Terdiri dari kandang kecil dan kandang besar (kubah

besar). Sangkar sapihan digunakan untuk menampung anakan usia sapih, yaitu individu anakan yang berumur di atas 35 hari. Kandang/kubah besar juga berfungsi untuk menampung individu yang akan dilepasliarkan (individu calon pelepasliaran). Kandang sapihan berukuran lebih lebar dari kandang biak (*breeding cage*), dan kandang sapihan dapat digunakan untuk menampung sekitar 10 ekor burung Curik Bali. Kandang sapihan yang berjumlah 4 buah masing-masing berukuran 4 m x 4 m x 2,5 m dan 4 m x 3 m x 2,5 m untuk kandang/kubah besar, serta kandang sapihan kecil berukuran 3 m x 3 m x 2,5 m. Kandang sapihan mempunyai alas kandang yang juga terbuat dari tanah, tempat pakan, tempat minum, dan *enrichment* berupa batang kayu atau tanaman. Sedangkan kubah besar mempunyai alas kandang yang terbuat dari tanah, tempat pakan, tempat minum, dan *enrichment* berupa tanaman/pohon dan rumput.

#### c) Kandang Karantina

Kandang karantina di Pusat Penangkaran Curik Bali TNBB digunakan untuk menempatkan burung-burung Curik Bali yang baru datang atau burung-burung yang sakit dari kandang biak (*breeding cage*) dan kandang sapihan. Selama bulan April 2016 terdapat 4 ekor burung Curik Bali yang terdapat di kandang karantina. Keempat ekor burung tersebut pada awalnya mengalami tanda-tanda sakit, yaitu terjadi perubahan konsistensi feses dari feses yang semi padat dan berwarna coklat berubah menjadi feses encer berwarna putih, serta tanda lainnya berupa penampakan bulu burung yang terlihat kusam dan burung terlihat kurang agresif.

### 1. Konstruksi dan fasilitas kandang

Konstruksi kandang dan Fasilitas yang disediakan dalam setiap kandang antara lain :

a) Tempat bertengger (tangkringan). Ukuran garis tengahnya (diameter) 2 - 2,5 cm dan permukaan yang agak kasar sehingga mudah dicengkram oleh burung. Panjang bebas, sesuai dengan ukuran dan kondisi kandang. Kayu tenggeran harus cukup kuat, tidak mudah patah dan diletakan pada posisi yang tepat.

#### b) Tempat mandi

Tempat mandi yang disediakan untuk Curik Bali di penangkaran pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder, berukuran cukup besar dan mudah dibersihkan dan diganti airnya setiap hari. Tempat mandi dapat bersifat permanen maupun non permanen. Tempat mandi yang permanen dapat dibuat cor dari semen sedangkan non permanen dapat menggunakan waskon berukuran 25 - 30 cm (diameter).

#### c) Tempat makan dan tempat minum

Tempat makan dan tempat minum yang digunakan adalah tempat makan/ minum yang mudah dibersihkan. Di pusat pembinaan populasi (penangkaran) Curik Bali Tegal Bunder, tempat makan digantung untuk menghindari kompetitor/ pesaing dalam perebutan makanan seperti semut ataupun serangga lainnya.

## 2. Penyediaan indukan (Pasangan)

### a) Jumlah indukan (pasangan)

Di pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder, terdapat jumlah indukan (pasangan) dan hasil anakan, dapat dilihat pada tabel perkembangan populasi tahunan Curik Bali di pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder TNBB.

**Tabel 1**  
**Perkembangan Populasi Tahunan Curik Bali**  
**di Pusat Pembinaan Populasi Curik Bali Tegal Bunder TNBB**

Tahun	Jantan (♂)	Betina (♀)	Anakan	Total
2012	34	35	57	126 ekor
2013	34	33	37	104 ekor
2014	34	35	55	124 ekor
2015	35	32	78	145 ekor
2016**	35	35	82	152 ekor

Keterangan:

\*\* : Total jumlah populasi 2016 sampai 30 April 2016

**b) Teknik dalam penyediaan indukan (pasangan)**

Teknik dalam penyediaan indukan yang dilakukan di pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat, telah melakukan kerja sama dan bersosialisasi dengan pihak-pihak penangkar untuk mendapatkan pasangan/ calon indukan dari sumber usaha penangkaran yang dikelola secara baik sehingga silsilah burung jelas dan kesehatannya terjamin. Dalam penyediaan indukan (pasangan), pengelola penangkaran Curik Bali Tegal Bunder telah mengadakan kerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat, antara lain:

a. Kelompok masyarakat penangkar (kelompok Manuk Jegeg) di Desa

Sumbarklampok, Kecamatan Grokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

- b. Kelompok masyarakat penangkar di luar kawasan Taman Nasional Bali Barat misalnya indukan Curik Bali yang berasal dari Taman Burung Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Taman Safari Indonesia (TSI) dan lain-lain.
- c. Penyediaan indukan yang berasal dari sitaan atau penagkaran masyarakat secara ilegal.
- d. Penyediaan indukan yang memang bersumber dari penagkaran di pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat, yang berasal dari hasil

anakan dan dipilih untuk menjadi indukan generasi baru.

**c) Teknik membedakan indukan jantan dan betina.**

Curik Bali jantan dan betina memiliki ciri-ciri morfologi yang tidak jauh berbeda, seringkali terjadi kesalahan penentuan jenis kelamin. oleh sebab itu sering dijumpai dalam satu kandang yang terdiri dari dua Curik Bali jantan dan dua Curik Bali betina. Teknik

membedakan antara Curik Bali jantan dan Curik Bali betina yang diterapkan oleh pengelola pusat pembinaan habitat Curik Bali Tegal Bunder adalah pembedaan secara manual yakni dengan melihat ciri morfologinya yaitu dilihat dari jambul dan ukuran tubuh. Untuk membedakan ciri morfologi Curik Bali jantan dan betina dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2**  
**Perbedaan Burung Curik Bali Jantan dan Betina Usia Dewasa**

<b>Karakteristik</b>	<b>Jantan</b>	<b>Betina</b>
Jambul	Lebih panjang dari pada Betina dan berbentuk kuncir	Panjang Jambul relatif sama
Pangkal paruh	Terdapat bagian bulu-bulu yang berdiri yang merupakan kuncir dan tampak lebih tebal	Pangkal paruh lebih tipis
Permukaan sekitar mata	Mempunyai benjolan	Relatif lebih halus
Body/Tubuh	Lebih besar dan gemuk	Lebih ramping
Aktivitas	Lebih agresif aktifitasnya	Cenderung lebih menunggu pasangannya

**d) Indukan pasangan serasi**

Pasangan jantan dan betina yang pasti ketahuan jenis kelaminnya belum tentu menjamin keberhasilan usaha penangkaran. Persyaratan yang tidak kalah penting adalah keharmonisan pasangan.

Untuk menentukan pasangan yang serasi, usaha penangkaran (*ex situ*) yang khusus dilakukan di pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder TNBB adalah:

a. Dilakukan upaya sosialisasi terlebih dahulu sehingga antar

individu dapat saling mengenal dan cocok untuk berpasangan.

b. Indukan yang dijodohkan tidak terkesan dipaksakan untuk berpasangan (bereproduksi).

c. Untuk calon indukan yang sudah menjadikan pasangan, harus ditempatkan pada kandang tersendiri (kandang calon indukan) yakni untuk mempersiapkan calon generasi indukan baru.

**e) Tukar menukar indukan dengan penangkar untuk menghindari terjadinya perkawinan sedarah (*inbreeding*).**

Hal ini sangat penting untuk menjaga keanekaragaman genetiknya (perlu darah baru) dan keanekaragaman jenisnya. Apabila terjadi perkawinan sedarah (dekat hubungan kekerabatannya) akan berdampak buruk pada keturunan yang dihasilkan. Oleh karenanya usaha yang dilakukan di pusat pembinaaan populasi (penangkaran) Curik Bali Tegal Bunder, dipastikan bahwa calon indukan bukan hubungan sedarah. Untuk memastikan hal tersebut, dapat dilihat di tabel silsilah (*studbook*).

Disinilah pentingnya penandaan pada burung dan pencatatan silsilahnya yang meliputi: nomor identitas, jenis kelamin, nama panggilan (jika ada), warna cincin, asal burung, tanggal menetas dan identitas kedua induknya jelas.

#### **f) Pemeliharaan pasangan indukan (jantan dan betina)**

Calon indukan yang sudah mendapatkan pasangan selanjutnya dimasukan kedalam kandang pembiakan. Beberapa perlakuan bagi calon indukan di dalam kandang pembiakan antara lain:

##### **1) Sanitasi kandang**

Pembersihan kandang rutin dilakukan tidak hanya di kandang pembiakan tetapi di kandang-kandang lainnya. Tujuannya adalah untuk menjaga kebersihan, kenyamanan kandang dan kesehatan Curik Bali. Kegiatan sanitasi kandang yang dilakukan di pusat pembinaaan populasi Curik Bali Tegal Bunder meliputi: menyapu kotoran burung yang jatuh kelantai kandang, pembersihan dan penggantian air minum, air mandi dua

kali sehari (setiap pagi dan sore), pembersihan serta penggantian pakan burung setiap hari, dan pemantauan terhadap perilaku, aktifitas biak, serta keadaan kesehatan burung.

##### **2) Teknik pemberian pakan**

Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) termasuk pemakan serangga dan buah-buahan. Teknik pemberian pakan yang dilakukan di pusat pembinaaan populasi Curik Bali Tegal Bunder, dapat diberikan sesuai porsi/kebutuhan pakannya masing-masing yakni :

- a. Pada kandang-kandang biak yang belum memelihara piyik, kandang calon induk, dan kandang sapihan jenis-jenis pakan yang dapat diberikan antara lain: jangkrik, ulat hongkong, kroto (telur semut), semut merah, rayap, buah papaya, buah pisang, dan konsentrat.
- b. Untuk di penangkaran Tegal Bunder porsi makan setiap hari kandang biak (sepasang burung) setiap harinya diberikan 1 sisir pisang, 2 ons papaya, 5-6 ekor jangkrik, 1 sendok makan ulat hongkong dan vitamin.
- c. Pada saat memelihara piyik, porsi penyediaan makanan akan ditambah khususnya jenis ulat hongkong. Setiap harinya kandang yang berisi pasangan Curik Bali yang memelihara piyik jumlah ulat hongkong yang disajikan dapat mencapai 4 sendok makan dan jumlah ini tergantung pula dengan jumlah piyik yang dihasilkan. Semakin banyak piyik yang dihasilkan maka kebutuhan ulat hongkong akar bertambah setiap harinya dan pemberian ulat hongkong ini perlu diperhatikan porsinya, karena apabila berlebih sangat berdampak buruk pada

kesehatan burung Curik Bali yakni bulu-bulunya terlepas.

#### g) Perkawinan dan pengeraman

##### 1. Tingkah laku perkawinan Curik Bali

Pada tahap perkawinan Curik Bali menunjukkan tingkah laku berpasangan secara serasi. Kedua pasangan akan mempertontonkan atraksi yang menarik, berkicau sambil berdampingan, bergerak lincah kesana kemari sambil memeragakan jambulnya yang indah. Pada saat bercumbu, pasangan Curik Bali sangat sensitif (pencemburu). Jika ada burung lain yang akan mengganggu biasanya pasangan akan mengejar dan mengusir burung pengganggu tersebut. Setelah masa percumbuan maka burung akan melakukan perkawinan.

##### 2. Tingkah laku pengeraman

Pada saat bertelur kedua pasangan Curik Bali akan bergantian membuat sarang dengan mengumpulkan jerami, ranting kecil, atau bahkan bulu-bulu yang halus untuk dijadikan alas bertelur yang diletakan dan ditata di dalam gowok yang telah disiapkan di dalam kandang. Di penangkaran Tegal Bunder telur yang dihasilkan hanya berkisar 1-3 butir dalam 4 kali setahun berbeda dengan yang di alam habitatnya hanya 2 kali setahun. Dan masa pengeraman di penangkaran Tegal Bunder berkisar antara 15-17 hari, dan yang perlu diperhatikan pada saat masa pengeraman ini adalah jangan sampai membuat pasangan burung ini stress, baik oleh kegaduhan, keramaian atau aktifitas lainnya yang berdampak kegagalan penetasan.

#### h) Teknik perawatan piyik

Teknik perawatan piyik Curik Bali dapat dilakukan dengan dua cara :

##### 1. Teknik merawat piyik semi buatan

Dalam teknik merawat piyik semi buatan, dapat dilakukan oleh perawat burung/peloloh (penangkar) yang menekan pada jumlah individu yang dihasilkan. Hal ini dapat berdampak buruk pada Curik Bali untuk mempertahankan sifat liarnya dan sifat ketergantungan dengan pangkar/peloloh sangat tinggi. Contoh: penangkaran masyarakat di Desa Sumberklampok yang terdapat di dalam kawasan TNBB dan dengan tujuan akhir untuk di perjual-belikan di pasar (komersial).

##### 2. Teknik merawat piyik semi alami.

Teknik merawat piyik semi alami dapat dilakukan oleh kedua pasangan indukan Curik Bali baik jantan maupun betina. Perawatan/pemeliharaan yang dilakukan oleh induknya sangat dianjurkan karena kualitas burung yang dihasilkan akan berbeda dengan yang dirawat oleh perawat burung (penangkar semi buatan) terutama dalam mempertahankan sifat liar Curik bali, dan dengan tujuan akhir untuk reintroduksi/ pelepasliaran kehabitat aslinya. Perawatan burung secara alami oleh induknya memberi peluang bagi piyik untuk mendapat menu yang paling sesuai, kenyamanan hidup dibawah asuhan induk, serta pendidikan dasar bagi burung untuk hidup sendiri. Pemeliharaan piyik oleh induknya biasanya dilakukan selama 30 hari ( di dalam *gowok*) dan 12 -15 hari ( di luar *gowok*) dari piyik baru lahir.

**b. Upaya nyata dan tingkat keberhasilan dalam meningkatkan populasi Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Penangkaran Curik Bali Tegal Bunder TNBB**

Penangkaran oleh masyarakat merupakan upaya dalam rangka mengembangkan konservasi Curik Bali secara *ex situ* melalui program penangkaran Curik Bali berbasis masyarakat. Kegiatan penangkaran oleh masyarakat desa yakni Desa Sumberklampok sudah dirintis sejak bulan November 2010 yang dikenal dengan kelompok penangkar Manuk Jegeg. Kelompok Penangkar Curik Bali Sumberklampok (KPCBS) “Manuk Jegeg” merupakan kelompok penangkar Curik Bali yang ada di Desa Sumberklampok. Tujuan yang ingin dicapai adalah : (1) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Desa Sumberklampok khususnya Penangkar Curik Bali, (2) secara aktif berperan dalam konservasi Curik Bali secara *ex-situ* melalui kegiatan penangkaran Curik Bali (3) melestarikan Curik Bali dengan cara menata habitat dan melepasliarkan sebagai hasil dari kegiatan penangkaran di wilayah desa dan (4) mengembalikan citra Desa Sumberklampok sebagai Desa Wisata Konservasi berbasis Curik Bali.

Telah terbentuk organisasi Asosiasi Pelestarian Curik Bali (APCB), yaitu suatu upaya kerja sama/kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintahan Desa Sumberklampok, Balai Taman Nasional Bali Barat dan dengan masyarakat luar. Dalam kegiatan asosiasi dapat dilakukan berupa pemberian bantuan kepada sekelompok penangkar (penggemar

Curik Bali) yakni menyumbangkan 60 ekor burung Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) atau 30 pasang kepada 12 kelompok penangkaran untuk dikembangkan yang dikelola masyarakat Desa Sumberklampok, yang wilayahnya berbatasan dengan TNBB. Burung tersebut hasil pengembangbiakan yang didatangkan dari Klaten, Jawa Tengah dan Bogor, Jawa Barat.

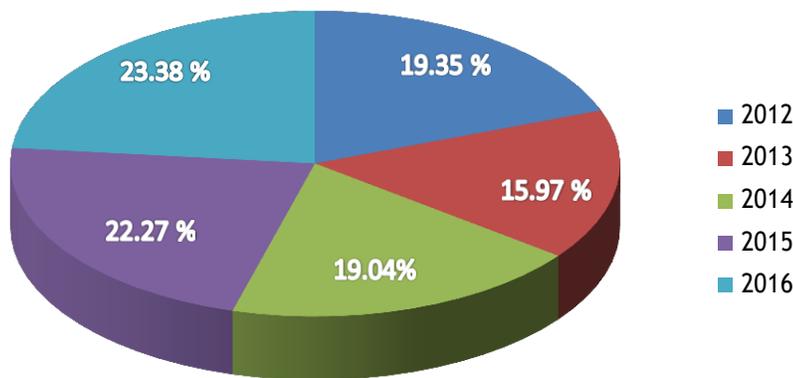
Kegiatan Asosiasi yang dapat dilakukan dalam mendukung upaya pelestarian Curik Bali di Balai Taman Nasional Bali Barat ialah: (1) pelatihan penangkaran Curik Bali berbasis masyarakat melalui kolaborasi multi pihak, dari sini penangkaran berbasis masyarakat mulai terbentuk, (2) penyerahan indukan burung Curik Bali dalam program breeding loan oleh Gubernur Bali, indukan ini berasal dari APCB (Asosiasi Pelestarian Curik Bali) dan (3) dengan adanya penangkaran berbasis masyarakat, membuat Desa Sumberklampok menjadi desa wisata, tidak sedikit wisatawan luar negeri yang ikut berpartisipasi belajar tentang kearifan lokal yang ada.

Tingkat keberhasilan suatu penangkar dapat dilihat dari jumlah kelahiran (natalitas) dan kematian (mortalitas) burung yang ditangkarkan serta hasil penangkaran yang dilepasliarkan bisa berkembangbiak di alam. Semakin banyak laju mortalitas yang terjadi, maka natalitas/jumlah kelahiran semakin berkurang. Faktor yang mempengaruhi mortalitas adalah penyakit, predasi, berkurangnya sumber pakan, dan factor iklim/cuaca. Di pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder TNBB sudah meminimalisir pengaruh yang terjadi

diantaranya pengaruh predator, pengaruh iklim/cuaca, dan gangguan hewan liar seperti monyet yang mengganggu Curik Bali pada saat bertelur, penetasan telur dan merawat piyik. Berdasarkan data yang diperoleh tentang angka natalitas/jumlah kelahiran dan angka mortalitas/ jumlah kematian Curik Bali, dapat dilihat tingkat

keberhasilan dalam meningkatkan populasi Curik Bali di Pusat Pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder berdasarkan data produktivitas biak setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2012 sebesar 19,35%, tahun 2013 sebesar 15,97%, tahun 2014 sebesar 19,04, tahun 2015 sebesar 22,27% dan tahun 2016 sampai 30 sebesar 23,38% (Gambar 1).

Tingkat Keberhasilan Populasi Curik Bali di Pusat Pembinaan Populasi Curik Bali Tegal Bunder TNBB



Gambar 1. Grafik Tingkat Keberhasilan Populasi Curik Bali di Pusat Pembinaan Populasi Curik Bali Tegal Bunder TNBB.

**c. Kendala-kendala yang dijumpai dan penanggulangannya dalam upaya pelestarian Curik Bali di Pusat Penangkaran Curik Bali Tegal bunder Taman Nasional Bali Barat**

Kendala-kendala yang terjadi dapat dilihat dari kemampuan berbiak Curik Bali dan dibedakan menjadi dua factor yaitu:

**1.Kendala dari faktor internal yang meliputi :**

1). Gen indukan yang kurang atau tidak bagus. Gen yang kurang atau tidak bagus akan menurun pada anaknya. Dengan demikian, untuk menanggulangi kendala

ini dapat dilakukan dengan mengganti indukan yang kualitas gennya kurang baik dengan indukan yang memang kualitas gennya sangat baik untuk keturunannya.

2). Telur yang dikeram tidak semua menetas. Dengan jumlah telur 2-3 butir namun yang menetas hanya bisa 1 atau 2. Kendala ini bisa terjadi karena indukan Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) baru pertama kali melakukan perkembangbiakan. Hal ini belum ada upaya penaggulangan yang bisa dilakukan karena ini merupakan sifat indukan yang baru belajar berkembangbiak.

- 3). Pasangan Curik Bali yang kurang aktif untuk melakukan perkawinan/bereproduksi. Kendala ini bisa terjadi kerana Curik Bali jantan yang kurang aktif ataupun Curik Bali betina yang kurang aktif dan diketahui ada masa-masa istirahat pada burung Curik Bali, apakah itu jantan atau betinanya. Kendala ini ditanggulangi dengan mencari penyebab kurang aktifnya Curik Bali untuk melakukan perkawinan, setelah menemukan kendalanya baru bisa dilakukan upaya penanggulangannya.
- 4). Pasangan Curik Bali yang dijodohkan tidak menemukan kecocokan satu sama lain. Kendala ini terjadi karena pasangan yang dimiliki Curik Bali pada saat dikandang saphan (hasil pemisahan antara piyik dengan induknya setelah sebelumnya terpelihara secara alami oleh induknya) tidak selalu bisa dimasukkan kedalam satu kandang biak. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala ini adalah dengan mengganti pasangan Curik Bali dengan Curik Bali yang lain. Dan dapat dilakukan dengan cara menggantikan Curik Bali jantan dengan Curik jantan lainnya, atau mengganti Curik Bali betina dengan Curik Bali betina lainnya yang ada dalam penangkar.
- 5). Curik Bali jantan yang ingin mengawini betina pada masa merawat piyik akan mengancam keselamatan piyiknya. Kendala ini ditanggulangi dengan cara mengambil indukan jantan dan memindahkannya ke kandang yang lain, kemudian indukan yang jantan dicarikan pasangan indukan Curik Bali yang Baru.
- 6). Kebiasaan Curik Bali yang suka mandi. Curik Bali yang suka bertelur, mengeram telur, atau yang sedang mengeram piyiknya yang baru menetas sering mandi dalam satu hari, maka akan berbahaya bagi telur dan piyiknya. Kendala ini

ditanggulangi dengan cara melakukan pergantian air hanya satu kali sehari.

## **2. Kendala dari faktor eksternal**

- 1). Terjadinya kesalahan penjodohan atau pemasangan Curik Bali. Perbedaan morfologi Curik Bali jantan dan betina yang tidak terlalu mencolok sering kali menyebabkan terjadi kesalahan penentuan jenis kelamin. Perbedaan antara Curik Bali jantan dan betina dapat dilihat dari jambul dan ukuran tubuhnya. Curik Bali jantan memiliki jambul yang lebih panjang daripada Curik Bali betina dan Curik Bali jantan memiliki ukuran tubuh yang lebih besar daripada yang betina. Perbedaan yang tidak terlalu mencolok ini menyebabkan sering dijumpai didalam satu kandang terdiri dari Curik Bali jantan ataupun dua Curik Bali betina. Kendala perilaku berbiak ini ditanggulangi dengan cara mencarikan pasangan Curik Bali yang baru yang berbeda kelamin.
- 2). *Gowok* yang disediakan tidak sesuai yang diinginkan oleh pasangan Curik Bali sehingga Curik Bali tidak mau bertelur. Penanggulan kendala ini yakni dengan cara menggantikan *gowok* yang tidak sesuai dengan *gowok* yang sesuai untuk pasangan Curik Bali. *Gowok* yang sesuai untuk Curik Bali adalah *gowok* yang memiliki kedalaman minimal 20 cm dari lubang tempat keluar masuk Curik Bali dan tidak boleh terlalu dalam juga, sebab jika terlalu dalam Curik Bali akan kewalahan mengisi *gowoknya* dengan ranting ataupun dedaunan kering untuk membuat sarangnya agar terasa nyaman. Pohon yang digunakan sebagai *gowok* untuk dipenangkaran biasanya pohon api.
- 3). Hewan liar seperti monyet merupakan kendala dalam kelangsungan proses perkembangbiakan Curik Bali, karena dari luar kandang, monyet sering mengagetkan dan mengganggu Curik Bali yang sedang

bertelur, mengeram telur ataupun yang sedang mengeramkan piyiknya, dan membuat Curik Bali merasa terancam. Penanggulangan dari kendala ini yaitu dengan cara menempatkan tempat pakan pada tempat yang sulit dijangkau oleh monyet atau hewan liar lainnya, mengurangi penanaman pohon-pohon yang dijadikan oleh monyet sebagai sumber makanan, memotong dahan-dahan diatas kandang yang digunakan oleh monyet sebagai tempat bergelantungan, dan dengan adanya penjaga akan memperkecil kemungkinan Curik Bali diganggu oleh hewan liar.

4). Pemangsa (predator) seperti ular, tikus, tokek, biawak menjadi ancaman yang besar bagi telur dan piyik (anakan) Curik Bali, bahkan bagi indukan Curik Bali itu sendiri. Binatang-binatang tersebut seringkali memakan telur dan piyik Curik Bali, termasuk indukan Curik Bali. Kendala ini ditanggulangi dengan cara membuat pondasi kandang yang tinggi, tembok dikuliti agar binatang seperti ular dan biawak sulit naik ke kandang karena temboknya licin, dan mengurangi pohon-pohon yang dahannya menempel di kandang.

5). Semut merupakan salah satu hewan pesaing bagi Curik Bali dalam memperoleh makanannya, bahkan bisa membunuh piyik Curik Bali semut akan mengerumuni dan mengambil makan Curik Bali baik yang berupa ulat hongkong, jangkrik, maupun pisang atau papaya. Saat ini penanggulangan kendala ini dilakukan dengan cara menggantung tempat makan, dan menempelkan tempat makan pada pipa yang sudah dibentuk yang nantinya pipa akan diisi oleh air agar semut sama sekali tidak dapat mendekati tempat makan tersebut.

6). Pengunjung yang datang untuk melihat ataupun meneliti Curik Bali. Hal ini dapat membuat Curik Bali merasa terganggu

dalam melakukan proses perkembangbiakan maupun kegiatan sehari-harinya. Kendala ini ditanggulangi dengan cara membatasi jumlah pengunjung yang masuk kedalam ruang kandang, pelarangan bagi pengunjung agar tidak masuk kedalam kandang kecuali pengunjung yang melakukan penelitian, membuat jarak antara jalan dengan kandang, dan menghimbau pengunjung untuk tidak membuat keributan.

7). Iklim yang tidak menentu sangat menjadi kendala dalam kelangsungan perkembangbiakan Curik Bali. Curik Bali akan mengerami telur dan piyiknya dalam keadaan basah sehingga sangat bahaya bagi telur dan piyiknya. Penanggulangan kendala ini dengan cara mengganti air hanya sekali sehari, dan mengurangi air yang tersisa untuk mencegah Curik Bali yang keseringan mandi dalam sehari.

8). Perbaikan kandang biak di areal penangkaran menjadi kendala besar karena Curik Bali akan ditempatkan pada satu kandang, sehingga proses perkembangbiakan pasangan Curik Bali yang sudah mampu berkembangbiak akan terhenti. Satu-satunya cara menanggulangi kendala ini yaitu dengan memasukan pasangan Curik Bali yang kandangnya direnovasi ke kandang biak cadangan, namun dipusat penangkaran Curik Bali Tegal Bunder belum ada kandang biak cadangan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik konservasi dalam usaha penangkaran di Pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder yaitu dilakukan dengan penyediaan kandang dengan berbagai fungsi, perawatan induk, perawatan piyik dan

- tukar menukar indukan untuk mendapatkan keturunan yang baik.
2. Penangkaran oleh masyarakat merupakan upaya dalam rangka mengembangkan konservasi Curik Bali secara *ex situ* melalui program penangkaran Curik Bali berbasis masyarakat. Kegiatan penangkaran oleh masyarakat desa yakni Desa Sumberklampok sudah dirintis sejak bulan November 2010 yang dikenal dengan kelompok penangkar Manuk Jegeg. Kelompok Penangkar Curik Bali Sumberklampok (KPCBS)
  3. Tingkat keberhasilan dalam meningkatkan populasi Curik Bali di Pusat pembinaan populasi Curik Bali Tegal Bunder dilihat dari perkembangan tahunan populasi Curik Bali dan kualitas usaha penangkar dinyatakan berhasil.
  4. Kendala-kendala pelestarian Curik Bali disebabkan dari dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam tubuh Curik Bali berupa gen yang kurang atau tidak bagus akan menurun pada anaknya yang menyebabkan cacat tubuh/tidak sehat dan faktor eksternal yang disebabkan karena pengaruh luar berupa iklim yang tidak menentu antara musim panas dan musim penghujan menyebabkan Curik Bali sangat sulit untuk beraktivitas. Upaya penanggulangan yang dilakukan dengan mengganti indukan yang kualitas gennya baik.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Mengingat Curik Bali adalah salah satu hewan yang tergolong langka dan bersifat endemik yang hampir punah, maka kegiatan penangkaran Curik Bali di Pusat Pembinaan Populasi Curik Bali Tegal Bunder Taman

Nasional Bali Barat hendaknya tetap di lanjutkan untuk menjaga kelestariannya dan terjamin keberadaannya sehingga dapat meningkatkan populasinya di alam.

2. Sebagai satwa khas yang merupakan maskot kebanggaan Pulau Bali, harus dijaga secara lestari dan lebih ditingkatkan oleh semua pihak dalam usaha penangkaran di Pusat Pembinaan Populasi Curik Bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat. Partisipasi dari pihak lain seperti masyarakat luas, instansi pemerintah, mahasiswa dan peneliti untuk ikut mendukung pelestarian Curik Bali baik yang ada di penangkaran Pusat Pembinaan populasi Curik Bali maupun yang ada di alam, dengan cara mentaati aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola.
3. Upaya penanggulangan kendala perilaku berbiak Curik Bali disesuaikan dengan jenis-jenis kendala yang dijumpai dan sebagian besar mampu mengatasi kendala yang ada. Faktor internal lebih sulit ditanggulangi karena merupakan sifat alami dari Curik Bali.
4. Penelitian ini perlu ditindak lanjuti dengan penelitian-penelitian lainnya dengan variabel yang berbeda pada objek yang sama yakni tentang spesies Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki serta lebih ditekankan untuk terus belajar dan mengenal keanekaragaman hayati (*biodiversitas*) flora-fauna yang bersifat penting.

### DAFTAR RUJUKAN

Balai Taman Nasional Bali Barat. 2007. Bukuinformasi Taman Nasional Bali Barat. Gilimanuk.

Taman Nasional Bali Barat. 2009.  
*Pengelolaan Penangkaran  
Curik Bali ((Leucopsar  
rothschildi) di Taman  
Nasional Bali  
B*

arat

<http://www.tnbalibarat.com/>

?p

=29

Nasir, 2003. *Metode  
penelitian deskriptif  
kualitatif.*

Sadili Asep, Sunaryo dan Deden  
Girmansyah, 2015 Analisis  
Komposisi Flora pada  
Beberapa Jenis Tumbuhan  
Invasif Dominan di Taman  
Nasional Bali Barat, Bali,  
dalam Prosiding Seminar  
Nasional Biosains 2,  
tanggal 10-20 November  
2015, Jurusan Biologi dan  
Program Magister Biologi  
Universitas Udayana.

Waluyo, Joko, Ganda D. U., Kiki  
Septina, Ruhama Reza R.,  
Bambang D. dan Arya K.  
2009. *Buku Informasi  
Curik Bali.* Balai Taman  
Nasional Bali Barat